

PENGEMBANGAN SIKAP PROSOSIAL MELALUI KEGIATAN PRAMUKA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Development of Prosocial Attitudes through Scout Activities in the Perspective of Islamic Religious Education

Mustain Syahrul & Wirdati

Unversitas Negeri Padang

mustainsyahrul2708@gmail.com; wirdati.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 25, 2025	Jul 20, 2025	Aug 1, 2025	Aug 6, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited research on the development of prosocial behavior through extracurricular activities, despite its vital role in shaping the character and personality of elementary school students. The aim of this research is to describe the implementation of the scouting program, assess the prosocial abilities of fifth-grade students, and explore the contribution of scouting activities in supporting prosocial development from the perspective of Islamic Religious Education (PAI) at SDN 42 Korong Gadang. A qualitative case study approach was used, involving seven participants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using an interactive analysis technique, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the scouting program is implemented in a structured manner through routine and special activities such as *Perjusami* (weekend camp), and effectively fosters students' prosocial attitudes reflected in enhanced empathy, responsibility, cooperation, and social awareness. These findings reinforce the relevance of social learning theory and emphasize the importance of integrating religious values in character education. The study concludes that scouting activities serve as an effective medium for developing prosocial behavior through a combination of scouting training

and the internalization of Islamic values. The implications include strengthening the theoretical foundation of religious-based character education and offering practical recommendations for schools and scout leaders to design more meaningful and transformative scouting programs.

Keywords: Scouting; Prosocial Behavior; Islamic Religious Education; Character Education; Extracurricular Activities

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai pengembangan sikap prososial melalui kegiatan ekstrakurikuler, padahal aspek ini memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program pramuka, menilai kemampuan prososial siswa kelas V, serta mengeksplorasi kontribusi kegiatan pramuka dalam mendukung pengembangan sikap prososial dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 42 Korong Gadang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan melibatkan tujuh partisipan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program pramuka berjalan secara terstruktur melalui kegiatan rutin dan kegiatan khusus seperti *Perjusami*, serta mampu mengembangkan sikap prososial siswa yang tercermin dalam peningkatan empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Temuan ini menguatkan relevansi teori pembelajaran sosial dan menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam pembinaan karakter. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kegiatan pramuka merupakan sarana efektif dalam pengembangan sikap prososial melalui perpaduan pelatihan kepramukaan dan internalisasi nilai-nilai PAI. Implikasi penelitian ini mencakup penguatan landasan teoretis pendidikan karakter berbasis religius, serta rekomendasi praktis bagi sekolah dan pembina dalam merancang program pramuka yang lebih bermakna dan transformatif.

Kata Kunci: Pramuka; Sikap Prososial; Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Karakter; Kegiatan Ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial peserta didik, baik di tingkat nasional maupun internasional. Di tengah meningkatnya tantangan moral dan sosial dalam kehidupan sekolah, perilaku seperti tolong-menolong, berbagi, menghormati sesama, dan bekerja sama menjadi indikator penting pembentukan karakter siswa sejak dini. (Pradani & Alfianita, 2023) menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka, dapat menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan nilai-nilai prososial tersebut. Di Indonesia, program ekstrakurikuler pramuka juga telah lama dikenal sebagai wahana pembentukan karakter dan kepribadian anak. Namun, masih terbatas kajian yang

mendalam mengenai efektivitas kegiatan pramuka dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), khususnya di tingkat sekolah dasar (Rahmayani & Ramadan, 2021).

Berdasarkan teori pembentukan karakter menurut (Alirmansyah & Rizkiah, 2023) pengalaman sosial yang terstruktur dan bermakna sangat berperan dalam membentuk sikap prososial siswa. Pramuka sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa, menawarkan pendekatan langsung dan praktik nyata dalam membangun sikap tersebut. Dalam pandangan pendidikan Islam, perilaku prososial merupakan implementasi dari nilai ukhuwah, ta'awun, dan amanah yang diajarkan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai prososial dalam kegiatan pramuka sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan akhlak mulia (Tiyas, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah et al., 2024) menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa di sekolah dasar selama masa pandemi cenderung sederhana dan belum berkembang secara optimal. Meski menunjukkan adanya kesadaran untuk membantu sesama, tindakan prososial siswa masih bersifat insidental. Penelitian lain oleh (Hasanah & Drupadi, 2020) menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk kepribadian siswa, namun belum mengaitkannya secara spesifik dengan perspektif pendidikan agama Islam. Dengan demikian, terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana kegiatan pramuka dapat dimanfaatkan secara strategis untuk mengembangkan kemampuan prososial siswa dalam konteks pembelajaran PAI.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji keterkaitan antara kegiatan pramuka dan pengembangan sikap prososial dari perspektif pendidikan agama Islam. Pendekatan ini menggabungkan prinsip kepramukaan dan nilai-nilai Islam sebagai dasar pengembangan karakter siswa (Mulyawati et al., 2022). Kajian ini merujuk pada teori pendidikan karakter berbasis pengalaman sosial dan teori perkembangan moral menurut Piaget serta teori pembelajaran sosial menurut Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui observasi dan interaksi sosial dalam konteks nyata (Zulkarnain, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam mengembangkan kemampuan prososial siswa kelas V di SDN 42 Korong Gadang, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembinaan karakter yang lebih kontekstual dan efektif dalam lingkungan sekolah dasar.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan kegiatan pramuka dalam mengembangkan sikap prososial siswa kelas V di SD Negeri 42 Korong Gadang(Yuliani, 2016).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mengeksplorasi bagaimana program ekstrakurikuler pramuka dijalankan dan bagaimana kegiatan tersebut mampu menumbuhkan sikap prososial dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan secara alamiah dan kontekstual sesuai dengan karakteristik studi kasus (Arumsari et al., 2023).

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, pembina pramuka, dan siswa kelas V di SD Negeri 42 Korong Gadang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan terhadap fokus penelitian(Ilhami et al., 2024).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1)Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, pembina pramuka, dan siswa, guna menggali informasi terkait pelaksanaan dan dampak kegiatan pramuka terhadap sikap prososial. (2)Observasi partisipatif dilakukan langsung saat kegiatan pramuka berlangsung untuk mengamati perilaku prososial siswa secara nyata dalam konteks kegiatan. (3)Dokumentasi, seperti foto kegiatan dan dokumen pelaksanaan program ekstrakurikuler.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama periode 15 Juli hingga 15 Agustus 2025 di SD Negeri 42 Korong Gadang, Kota Padang(Syahrizal & Jailani, 2023).

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga tahapan utama:Reduksi data – menyederhanakan dan mengelompokkan data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan fokus penelitian. Penyajian data – menyusun data dalam bentuk naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi – menyusun interpretasi akhir terhadap data yang telah dianalisis secara terus menerus selama proses penelitian(Durrotun Nailiyah et al., 2018).

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode, sedangkan ketekunan pengamatan memastikan bahwa data dikumpulkan secara konsisten dan mendalam (Wisudaningsih et al., 2024).

HASIL

Temuan Pertama: Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN 42 Korong Gadang

Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SDN 42 Korong Gadang merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap hari Kamis, melibatkan siswa kelas IV sampai VI. Kegiatan ini mencakup program rutin mingguan dan program tahunan seperti Perkemahan Jumat-Sabtu di sekolah dan perkemahan tingkat kecamatan.

1. Tujuan dan Perencanaan Kegiatan

Data menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka dirancang untuk mengembangkan kemandirian dan mempererat kerja sama antar siswa. Kepala sekolah menyatakan:

“...tujuan utama adalah membantu siswa mengembangkan kemandirian... juga dirancang untuk mempererat hubungan antar peserta...” (P01, Laki-laki, 45 tahun).

Perencanaan dilakukan melalui rapat dan penyusunan program semester serta tahunan:

“...terdapat program semester dan tahunan... seperti kegiatan mingguan dan perkemahan antar sekolah...” (P01, Laki-laki, 45 tahun).

2. Implementasi dan Aktivitas Kegiatan

Kegiatan rutin meliputi latihan pionering, baris-berbaris, tali-temali, dan kegiatan tahunan seperti perkemahan. Pembina Pramuka menyatakan:

“...Kegiatan ini bukan hanya teknis, tapi juga mendorong kerja tim, gotong royong, tanggung jawab...” (P02, Perempuan, 32 tahun).

Kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai prososial seperti tolong-menolong, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

3. Respons dan Partisipasi Siswa

Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi. Sebanyak 7 dari 10 siswa kelas V yang diwawancarai menyatakan bahwa kegiatan Pramuka membantu mereka belajar kerja tim dan tolong-menolong. Salah satu siswa berkata:

“...kami bergotong royong... berbagi tugas masak dan jaga kebersihan...” (P03, Perempuan, 11 tahun).

Siswa lainnya menambahkan:

“...saya paling suka belajar tali-temali dan pionering... sangat menyenangkan...” (P04, Laki-laki, 11 tahun).

“...baris-berbaris membuat saya lebih percaya diri dan mau membantu teman...” (P05, Laki-laki, 11 tahun).



Gambar 1. Bagan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SDN 42 Korong Gadang

Gambar 1 merupakan bagan alur (flowchart) yang menggambarkan proses pelaksanaan program pramuka di SDN 42 Korong Gadang dalam membentuk sikap prososial siswa. Proses dimulai dari tahap perencanaan kegiatan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan rapat dan pencatatan notulensi oleh pembina pramuka. Setelah itu, kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis serta kegiatan tahunan berupa perkemahan pramuka. Selama kegiatan berlangsung, siswa mengikuti berbagai aktivitas prososial seperti pionering, baris-berbaris, tali-temali, dan gotong royong. Seluruh rangkaian kegiatan ini dirancang untuk mendorong dan memperkuat pembentukan sikap prososial siswa, yang mencakup kerja sama, tanggung jawab, empati, dan solidaritas. Bagan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pramuka bukan hanya kegiatan ekstrakurikuler biasa, tetapi juga merupakan sarana pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan.

Tabel 1. Jenis Kegiatan dan Nilai Prososial yang Dikembangkan

Kegiatan	Nilai Prososial yang Dikembangkan	Frekuensi Pelaksanaan
Pionering	Kerja sama, kesabaran, ketelitian	Setiap minggu
Tali-temali	Tanggung jawab, tolong-menolong	Setiap minggu
Baris-berbaris	Disiplin, kekompakan, kepemimpinan	Setiap minggu
Perkemahan	Kemandirian, gotong royong, empati	Tahunan

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian terhadap kemampuan prososial peserta didik kelas V di SDN 42 Korong Gadang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas dan observasi langsung selama kegiatan pramuka, diperoleh data bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap prososial yang cukup baik. Hal ini terlihat dari perilaku saling membantu, kerja sama dalam kelompok, sikap toleransi, dan kepedulian terhadap teman. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap individualis, terutama dalam kegiatan yang memerlukan tanggung jawab kelompok. Secara umum, kegiatan pramuka berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap prososial siswa, terutama dalam aspek gotong royong, kepedulian sosial, dan kerja sama tim.

Dua dari sepuluh siswa mengungkapkan bahwa mereka kurang antusias mengikuti kegiatan pramuka karena menganggapnya melelahkan atau membosankan:

“...saya suka capek kalau kegiatan luar ruangan, kadang jadi males ikut...” (P06, Laki-laki, 11 tahun).

Hal ini menunjukkan adanya variasi pengalaman individu meskipun mayoritas siswa menunjukkan keterlibatan positif.

Temuan Kedua: Kemampuan Prososial Peserta Didik Kelas V di SDN 42 Korong Gadang

Kemampuan prososial siswa kelas V di SDN 42 Korong Gadang menunjukkan perkembangan positif. Hal ini terlihat dari interaksi sosial mereka dalam kegiatan kelas maupun di luar kelas, terutama melalui kegiatan diskusi kelompok dan partisipasi dalam ekstrakurikuler. Lima aspek prososial utama yang muncul meliputi: kerja sama, saling membantu, menghargai pendapat, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Ibu Rahmi Edwar, S.Pd, selaku wali kelas V, menyatakan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam perilaku prososial:

“...Sebagai wali kelas V, saya melihat bahwa siswa-siswa sudah mulai menunjukkan perilaku prososial. Misalnya, mereka sekarang lebih bisa bekerja sama saat berada dalam kelompok, dan ketika berdiskusi, mereka juga mulai belajar menghargai pendapat teman-temannya. Perubahan ini cukup terlihat dibanding sebelumnya, dan menurut saya itu perkembangan yang positif...”

(P01, Perempuan, 38 tahun)

Sebanyak 6 dari 10 siswa kelas V yang diamati dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan sikap kerja sama dan saling membantu secara aktif selama diskusi kelompok. Perubahan ini juga diakui oleh guru dan pembina pramuka sebagai hasil dari pembiasaan melalui kegiatan rutin yang mendukung interaksi sosial, terutama kegiatan ekstrakurikuler.

Faktor pendukung utama kemampuan prososial ini, menurut Ibu Rahmi Edwar, berasal dari kegiatan pramuka:

“...Salah satu faktor yang saya lihat cukup berpengaruh terhadap perkembangan sikap prososial siswa kelas V itu datang dari kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka... Tapi tidak hanya dari kegiatan pramuka saja, lingkungan tempat siswa tumbuh baik di sekolah maupun di keluarga juga punya peran besar...”

(P01, Perempuan, 38 tahun)

Senada dengan itu, Ibu Resti Laila Hasanah, S.Pd, selaku pembina Pramuka, menyampaikan:

“...Dalam setiap kegiatan Pramuka, anak-anak diajarkan untuk saling bekerja sama dan peduli terhadap teman... Saya melihat perubahan positif pada anak-anak kelas V; mereka menjadi lebih berani, kompak, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi...”

(P02, Perempuan, 34 tahun)

Strategi di dalam kelas yang digunakan untuk menumbuhkan sikap prososial antara lain melalui pembagian kelompok diskusi, tugas kelompok, dan kegiatan berbasis kerja sama. Menurut Ibu Rahmi:

“...Biasanya saya mulai dari proses pembelajaran di kelas. Salah satu caranya lewat kegiatan diskusi kelompok... Harapannya, dari situ muncul rasa tanggung jawab sosial mereka...”

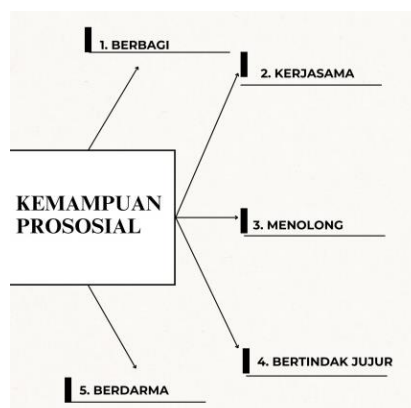
(P01, Perempuan, 38 tahun)



Gambar 2. Diskusi kelompok di kelas V SDN 42 Korong Gadang

Gambar 2 memperlihatkan suasana diskusi kelompok yang berlangsung di kelas V pada tanggal 18 September 2024. Dalam gambar ini, terlihat beberapa siswa duduk berkelompok dengan posisi saling berhadapan, aktif terlibat dalam percakapan dan tukar pendapat. Masing-masing anggota kelompok tampak fokus pada lembar kerja di tengah meja, menunjukkan bahwa mereka tengah menyelesaikan tugas bersama secara kolaboratif. Ekspresi wajah siswa yang tampak antusias dan penuh perhatian menunjukkan adanya semangat belajar yang tinggi dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok. Situasi ini mencerminkan adanya hubungan sosial yang positif antar siswa, di mana mereka saling menghargai pendapat, memberikan kesempatan bicara, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Interaksi yang terbangun selama diskusi kelompok ini menjadi salah satu bentuk konkret dari perilaku prososial, seperti sikap tolong-menolong, kerja sama, serta empati terhadap teman sekelompok.

Berikut bagan dari kemampuan prososial siswa kelas V



Gambar 3 Bagan dari kemampuan prososial siswa kelas V SDN 42 Korong Gadang

Gambar 3 menampilkan bagan yang merangkum lima aspek utama dari kemampuan prososial siswa kelas V, yaitu: berbagi, bekerja sama, membantu orang lain, kejujuran, dan

berbuat baik. Setiap aspek ini merupakan indikator penting dalam menilai sejauh mana siswa mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Bagan ini menggambarkan bahwa kelima aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan saling menguatkan satu sama lain. Misalnya, perilaku berbagi seringkali disertai dengan sikap tolong-menolong dan kejujuran dalam berinteraksi. Sumber perkembangan aspek-aspek prososial ini berasal dari berbagai pengalaman sosial siswa, baik di lingkungan sekolah melalui interaksi dengan teman dan guru, maupun di luar sekolah melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Bagan ini juga dapat digunakan sebagai alat refleksi untuk guru dalam mengevaluasi serta merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong tumbuhnya sikap prososial pada siswa secara berkelanjutan.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan prososial, terdapat 2 dari 10 siswa yang masih menunjukkan sikap tertutup, kurang percaya diri, dan enggan bekerja dalam kelompok. Berdasarkan catatan observasi, siswa tersebut cenderung lebih nyaman bekerja sendiri dan belum aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap prososial masih memerlukan pendekatan yang adaptif dan dukungan individual.

Data menunjukkan bahwa kegiatan belajar berbasis kelompok dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, terutama pramuka, berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan prososial siswa kelas V di SDN 42 Korong Gadang. Partisipan mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam melatih kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan empati sosial. Dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga juga memperkuat perkembangan tersebut.

Temuan Ketiga : Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Mengembangkan Kemampuan Prososial dalam Perspektif PAI pada Siswa Kelas V di SDN 42 Korong Gadang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pembina Pramuka, serta siswa kelas V di SDN 42 Korong Gadang, pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka tidak hanya difokuskan pada pembinaan keterampilan kepramukaan, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai religius sebagai bagian dari pengembangan sikap prososial siswa.

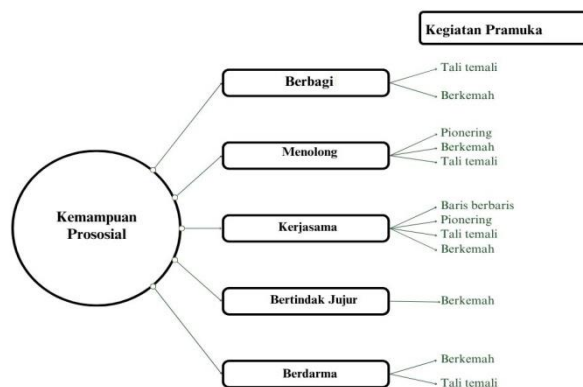
Guru PAI, Bapak Muhammad Syukra, S.Pd, menjelaskan bahwa salah satu pendekatan yang dilakukan adalah melalui kegiatan Perjusami (Perkemahan Jumat-Sabtu),

yang tidak hanya bertujuan untuk mempererat hubungan antar siswa, tetapi juga untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dalam kegiatan tersebut, siswa diwajibkan melaksanakan salat lima waktu, membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan, serta belajar hidup mandiri dan bekerja sama dengan sesama teman. Nilai-nilai tersebut diyakini dapat meningkatkan akhlak serta membentuk karakter sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, kegiatan keagamaan seperti tahfidz, Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), dan tilawah juga diintegrasikan dalam program ekstrakurikuler Pramuka sebagai hasil kolaborasi antara guru PAI dan pembina Pramuka. Tujuannya adalah agar siswa tidak hanya menguasai aspek spiritual, tetapi juga memahami makna sosial dari nilai-nilai keagamaan tersebut. Ini menjadi bukti konkret bahwa pendidikan karakter yang dibangun dalam kegiatan Pramuka memiliki relevansi kuat dengan prinsip-prinsip PAI.

Pembina Pramuka, Ibu Resti Laila Hasanah, S.Pd, menambahkan bahwa seluruh kegiatan Pramuka diupayakan untuk selalu mengandung muatan nilai religius, seperti pembiasaan berdoa, menjaga waktu salat, dan semangat gotong royong. Aktivitas pionering, tali-temali, hingga baris-berbaris tidak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun kerja sama, tanggung jawab bersama, serta rasa saling tolong-menolong antarsiswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka di SDN 42 Korong Gadang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan, menjadikannya sarana yang efektif dalam membentuk sikap prososial siswa kelas V. Kolaborasi yang terjalin antara guru PAI dan pembina Pramuka menjadi faktor penting dalam mewujudkan tujuan ini. Sikap prososial yang terbentuk melalui kegiatan ini meliputi kemampuan untuk berbagi, membantu sesama, bekerja sama, bersikap jujur, dan melakukan perbuatan baik—seluruhnya sejalan dengan ajaran Islam dan prinsip Dasa Dharma Pramuka.



Gambar 4 Bagan Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Mengembangkan Kemampuan Prososial dalam Perspektif PAI

Gambar 4 menampilkan bagan yang merangkum pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka sebagai media pengembangan kemampuan prososial siswa kelas V dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Bagan ini menggambarkan integrasi antara berbagai kegiatan kepramukaan seperti Perjusami, pionering, tali-temali, dan kegiatan rutin keagamaan seperti tahfidz, tilawah, dan MTQ. Setiap kegiatan dalam bagan ditautkan dengan nilai-nilai PAI seperti silaturahmi, salat berjamaah, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab.

Bagan ini menjelaskan bahwa proses pembentukan kemampuan prososial tidak hanya terjadi melalui interaksi sosial biasa, tetapi juga melalui aktivitas terstruktur yang membawa siswa pada pengalaman spiritual dan sosial secara bersamaan. Kegiatan yang dilakukan bukan sekadar untuk mengisi waktu luang, tetapi diarahkan untuk memperkuat karakter siswa secara menyeluruh—meliputi aspek religius, sosial, dan moral. Oleh karena itu, Pramuka di SDN 42 Korong Gadang bukan hanya sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembentukan karakter siswa yang utuh dan bernilai Islami.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program Pramuka di SDN 42 Korong Gadang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program ekstrakurikuler pramuka di SDN 42 Korong Gadang berlangsung secara terstruktur, sistematis, dan melibatkan semua elemen sekolah, seperti kepala sekolah, pembina pramuka, guru PAI, dan peserta didik. Kegiatan pramuka tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan religiusitas.

Perencanaan dilakukan melalui rapat internal, pelaksanaan kegiatan berlangsung rutin mingguan dan tahunan (seperti Perjusami), serta ditutup dengan evaluasi yang melibatkan guru PAI sebagai bagian dari sinergi pembinaan akhlak dan prososial siswa. Hasil ini menjawab rumusan masalah pertama dan menunjukkan bahwa tujuan penelitian dalam mendeskripsikan pelaksanaan pramuka telah tercapai dengan baik. (Aziz et al., 2024)

Temuan ini konsisten dengan pendapat (Kuncoro, 2020) yang menekankan pentingnya pelatihan keterampilan, kerja sama, dan kepemimpinan dalam kegiatan pramuka. Teori (Khoirun Nisa et al., 2023) memperkuat bahwa kegiatan pramuka dapat menjadi wahana pendidikan karakter apabila dijalankan dengan sistematis. Pelibatan guru PAI dalam integrasi nilai religius juga sejalan dengan pandangan Sulistyowati (2012) tentang pentingnya sinergi antara hablun minallah dan hablun minannas. (Dhomiri & Nursikin, 2024)

Pelaksanaan kegiatan pramuka yang kolaboratif dan menyatu dengan Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi penting terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan karakter. Model seperti ini dapat menjadi contoh best practice bagi sekolah lain dalam mengembangkan program kepramukaan yang bukan hanya fokus pada teknis kepramukaan, tapi juga menyentuh dimensi spiritual dan sosial peserta didik. (Anjelita & Persada, 2024)

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti lingkup penelitian yang hanya mencakup satu sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, karena pengumpulan data bersifat kualitatif, kemungkinan bias subjektif dalam interpretasi data oleh peneliti juga perlu diakui.

2. Kemampuan Prososial Peserta Didik Kelas V di SDN 42 Korong Gadang

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa kemampuan prososial siswa kelas V berkembang dengan baik. Aspek seperti kerja sama, empati, berbagi, kejujuran, dan sikap membantu teman terlihat dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas melalui diskusi kelompok maupun di luar kelas dalam kegiatan pramuka. Guru dan wali kelas mengamati bahwa siswa mulai menunjukkan kemampuan memahami perasaan orang lain dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini menguatkan bahwa tujuan penelitian kedua, yaitu mengetahui kemampuan prososial siswa, telah tercapai secara signifikan. (Widiatmiko, 2017)

Penemuan ini sesuai dengan teori (Zetta Zahrina & Susi Fitri, 2024) yang menyatakan bahwa perilaku prososial melibatkan tindakan-tindakan altruistik seperti berbagi dan

membantu. Selain itu, pendapat Piaget dan Kohlberg tentang perkembangan moral pada usia sekolah dasar juga tampak dalam temuan ini, khususnya dalam aspek kerja sama dan kepatuhan terhadap norma kelompok. (Mulyawati et al., 2022)

Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dasar dapat menjadi lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial, terutama jika proses pembelajaran di dalam kelas melibatkan metode kolaboratif dan penguatan karakter. Hal ini juga mengindikasikan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan penuh keteladanan guru sangat memengaruhi pertumbuhan prososial siswa. (Rdani, Yuliani Yani, W. 2020)

Keterbatasan yang perlu diperhatikan adalah kurangnya pengukuran kuantitatif atau instrumen baku dalam menilai tingkat prososial siswa secara objektif. Penilaian masih bergantung pada observasi dan persepsi guru, yang bisa mengandung bias. (Noor, R. M. 2012).

3. Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka untuk Mengembangkan Kemampuan Prososial dalam Perspektif PAI

Penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan pramuka di SDN 42 Korong Gadang tidak hanya berperan dalam pembentukan keterampilan fisik atau teknis, tetapi juga mendorong pembentukan karakter sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Aktivitas seperti salat berjamaah saat Perjusami, kerja sama dalam regu, dan kegiatan tahfidz memperkuat nilai hablun minallah dan hablun minannas. Dengan mengintegrasikan PAI ke dalam kegiatan pramuka, siswa belajar untuk tidak hanya patuh secara spiritual, tetapi juga peduli terhadap sesama, menunjukkan bahwa tujuan ketiga penelitian ini tercapai. (Badan Pusat Statistik, 2017)

Pendapat ini diperkuat oleh (Anjelita & Persada, 2024) yang menyatakan bahwa pramuka adalah sarana efektif dalam pembentukan karakter sosial. Temuan ini juga mendukung teori dari (Sugiarto, 2024) bahwa interaksi sosial dalam kegiatan kelompok seperti pramuka meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial. Integrasi dengan nilai-nilai PAI sesuai dengan pendekatan (Woro & Marzuki, 2016). yang menyarankan pendidikan karakter berbasis pengalaman nyata.

Model pelaksanaan pramuka berbasis nilai-nilai agama Islam ini menunjukkan bahwa penggabungan antara kurikulum PAI dan kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi strategi

yang efektif dalam pendidikan karakter. Pendekatan ini memberikan landasan spiritual dan sosial yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi individu yang berakhlak dan bermoral. (Irawan & Suhaeni, 2023).

Namun, perlu diakui bahwa belum semua siswa memiliki pemahaman mendalam terhadap makna simbolik dari kegiatan tersebut. Tidak semua siswa bisa secara otomatis mengaitkan kegiatan pramuka dengan nilai-nilai PAI tanpa arahan yang eksplisit dari guru. Oleh karena itu, dibutuhkan pembimbing yang kompeten dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam aktivitas pramuka secara terus-menerus. (Aprilianti et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka secara terstruktur dan terintegrasi dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu mengembangkan sikap prososial siswa kelas V di SDN 42 Korong Gadang. Temuan utama menunjukkan bahwa kegiatan seperti Perjusami, apel, pionering, hingga tahfidz dan tilawah berkontribusi besar dalam menumbuhkan nilai kerja sama, kepedulian, tanggung jawab, dan religiusitas siswa. Kegiatan ini terbukti memperkuat aspek prososial seperti berbagi, membantu sesama, dan menjalin hubungan sosial yang sehat—yang merupakan tujuan utama dari penelitian ini.

Keterlibatan guru PAI dan pembina pramuka dalam merancang program yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial menjadikan pramuka sebagai sarana efektif dalam pembinaan karakter Islami. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis aktivitas nyata (*learning by doing*) dapat membentuk siswa yang berakhlak, mandiri, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi penting dalam ranah pendidikan karakter dan keagamaan: (1) Mengisi celah empiris tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan prososial siswa secara simultan dengan pendidikan nilai-nilai Islam. (2) Menyuguhkan model kolaboratif antara guru PAI dan pembina pramuka dalam menyusun program pembinaan karakter, yang dapat dijadikan contoh penerapan pendidikan holistik berbasis nilai. (3) Memberikan bukti lapangan bahwa kegiatan pramuka yang dilandasi nilai spiritual dapat meningkatkan sikap sosial dan emosional peserta didik sekolah dasar, khususnya dalam konteks Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan dan temuan penelitian ini, disarankan agar studi mendatang: (1)Melakukan eksplorasi longitudinal terhadap dampak jangka panjang kegiatan pramuka terhadap perkembangan prososial siswa. (2)Memperluas cakupan lokasi penelitian ke sekolah lain, baik negeri maupun swasta, untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas. (3)Menerapkan pendekatan kuantitatif, seperti penggunaan skala prososial atau instrumen psikometrik, agar data yang dihasilkan lebih terukur dan objektif. (4)Mengkaji perbandingan antara kegiatan pramuka dan ekstrakurikuler lain (misalnya OSIS, PMR, atau kegiatan keagamaan) dalam membentuk karakter prososial siswa. (5)Mengembangkan intervensi berbasis pramuka-Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai model pendidikan karakter untuk diterapkan dalam kurikulum ekstrakurikuler secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alirmansyah, A., & Rizkiah, N. N. (2023). Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7617–7620. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2989>
- Anjelita, K., & Persada, Y. I. (2024). Krisis Moral Generasi Z : Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar. *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.52185/abuyavol2iss2y2024567>
- Anugrah, M., Fauzi, M., & Ali, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(1), 54–61. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i1.24476>
- Aprilianti, K., Fitri, L., Salsabilla, P., & Marwan, S. (2023). Pelatihan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SD Islam Raudhatul Jannah. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 109–117. <https://doi.org/10.58477/pasai.v2i2.108>
- Arumsari, R. Y., Damayani, A. T., & Budiman, M. A. (2023). Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Penggalang Di SD Negeri Kembangarum 02 Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 3(2), 679–689. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i2.16361>
- Aziz, R., Saputra, H. J., & Rahmawati, I. (2024). Analisis Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa Sd Negeri Mokaha 01 Kabupaten Tegal. *Literasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 227–233. <https://doi.org/10.26877/literasi.v4i2.20473>
- Badan Pusat Statistik. (2017). Jenis Kelamin. *Badan Pusat Statistik*, 2(1), 1–24.
- Dhomiri, A., & Nursikin, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Untuk Menumbuhkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2765–2775. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3360>

- Durrotun Nailiyah, R., Dayati, U., Sugeng Desyanty, E., (2018). Implementasi Metode Kepramukaan (Studi Kasus Pembinaan Pramuka Penggalang Berprestasi Di Kwarcab Kabupaten Malang). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(4), 480–485. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/10761>
- Hasanah, N., & Drupadi, R. (2020). Perilaku Prososial Anak selama Pandemi Covid-19. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(2), 97–107. <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2819>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Irawan, & Suhaeni. (2023). Inovasi Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Pramuka Berbasis Penanaman Nilai-nilai Agama. *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKA)*, 2(2), 33–45. <https://doi.org/10.30656/jika.v2i2.5753>
- Khoirun Nisa, N., Prasetyo, H., Ikrom, M.. (2023). Membangun Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kepramukaan. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 100–111.
- Kuncoro, I. (2020). Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Gerakan Pramuka Dalam Meningkatkan Altruistik Peserta Didik. *Thawalib : Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i1.22>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Pradani, A. P., & Alfianita, L. (2023). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Memupuk Sikap Peduli Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Segong. *Jurnal Atsar Unisa*, 3(2), 45.
- Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 475–480. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i3.40779>
- Sugiarto, S. (2024). Implementasi Kegiatan Pramuka dalam Menumbuhkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab pada Siswa. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(11), 6869–6878. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i11.52379>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Tiyas, A. N. (2019). Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Upaya Menumbuhkan Perilaku Prososial Di MI Ma'Arif Purwasari Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. *Iain Purwokerto*, 1–80.
- Widiatmiko, A. (2017). Pengaruh Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(10), 904–914.
- Wisudaningsih, E. T., Ghony, D., & Sutiah, S. (2024). Exploration of Early Childhood Education Management in Pesantren: A Case Study of Salafiyah Karangpandan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 13–22. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.13-22>
- Woro, S., & Marzuki, M. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Windusari

- Magelang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 59–73.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10733>
- Yuliani, R. (2016). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka (Studi Kasus Kegiatan Kepramukaan di SD Negeri Citapen Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya Tahun 2015/2016). *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 240.
- Zetta Zahrina, & Susi Fitri. (2024). Pengembangan Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Labschool Jakarta melalui Program Labschool Student Social Care (Labs Care). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 13(2), 34–48.
<https://doi.org/10.21009/insight.132.05>
- Zulkarnain, R. I. (2024). Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Kelas VII SMPIT Ada Krincing Secang Magelang. *Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 136.
<https://doi.org/10.61689/inspirasi.v8i2.657>